



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6487-6495

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat

Hadi Iswandi, Siti Nafiah, Jalaludin

Jurusan PJJ PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

hadiiswandi05@gmail.com, nafiah866@gmail.com, jalaludin88g@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan Islam sebagai pondasi moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama di Indonesia yang menghadapi tantangan serius berupa intoleransi dan radikalisme keagamaan yang meningkat. Tujuan penelitian adalah menganalisis konsepsi teologis-pedagogis pendidikan Islam dalam moderasi beragama, mekanisme pembentukan sikap toleransi antar umat, tantangan implementatif beserta strateginya, dan model ideal pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara holistik dalam seluruh aspek pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research yang menganalisis artikel jurnal ilmiah terindeks, buku, monograf, dan dokumen kebijakan pendidikan dari rentang waktu 2021-2025 melalui database akademik elektronik. Teknik analisis data menggunakan content analysis kualitatif melalui tahapan sistematis meliputi reading and familiarization, coding, categorizing, thematic analysis, dan interpretation and synthesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlandaskan konsep wasathiyah dan ummatan wasathan yang menawarkan fondasi teologis-etis untuk sistem pendidikan inklusif dan adaptif terhadap keragaman sosial. Mekanisme konstruksi toleransi dilakukan melalui internalisasi nilai dalam kurikulum integratif, pembelajaran partisipatif berbasis dialog dan kolaborasi, serta peran guru sebagai teladan dan fasilitator. Tantangan berupa keberagaman peserta didik dan polarisasi ideologi diatasi melalui strategi pembaruan kurikulum berkelanjutan, pelatihan guru terstruktur, dan pemanfaatan media digital sebagai instrumen penguatan. Model ideal mengintegrasikan kurikulum Rahmatan Lil'alamin dengan prinsip kurikulum merdeka dalam sistem ekologis yang melibatkan interaksi dinamis seluruh komponen pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan teori pendidikan Islam berbasis moderasi dan panduan praktis bagi stakeholder pendidikan dalam merancang kebijakan responsif untuk membangun harmoni sosial di tengah keragaman bangsa Indonesia yang plural.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Toleransi Antar Umat

1. Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kompleks menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah dinamika kehidupan beragama yang semakin heterogen. Fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir menjadi ancaman nyata bagi persatuan nasional. Data menunjukkan peningkatan kasus intoleransi dari 91 kasus pada periode 2011-2021 menjadi 122 kasus pada tahun 2022, sementara survei terhadap 947 responden kalangan remaja mengungkapkan bahwa 61% merasa nyaman jika semua siswi mengenakan jilbab dan 56,3% setuju dengan penerapan hukum Islam secara mutlak di negara ini, mencerminkan kecenderungan sikap eksklusif yang mengkhawatirkan [1]. Realitas ini mengindikasikan urgensi penguatan moderasi beragama melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang menjangkau jutaan peserta didik di berbagai jenjang institusi pendidikan formal dan non-formal di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat karena tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamin.

Tinjauan terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam telah menjadi fokus kajian yang signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penelitian [2] menegaskan bahwa toleransi antar agama dapat diperkuat melalui peran kearifan lokal dan moderasi beragama yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal mampu menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif antar komunitas berbeda agama. Senada dengan hal tersebut, [3] mengidentifikasi bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran fundamental dalam memperkuat moderasi

beragama di Indonesia melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan di lapangan. Penelitian [4] mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi Indonesia, menemukan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran memerlukan pendekatan interdisipliner dan kontekstualisasi pesan-pesan Islam yang disesuaikan dengan realitas sosial kontemporer.

Lebih lanjut, [5] membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi melalui metode pembelajaran kontekstual dan pengembangan karakter secara signifikan meningkatkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Namun demikian, kajian kritis dari penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya kesenjangan antara promosi moderasi beragama yang masif dengan realitas meningkatnya sikap intoleran, di mana implementasi moderasi beragama cenderung bersifat superfisial, hanya menyentuh dimensi kognitif tanpa transformasi karakter yang mendalam [6]. Sementara itu, perspektif komparatif dari [7] menawarkan kerangka kerja moderasi beragama yang mengintegrasikan aspek sosio-teologis dengan mempertimbangkan peran agama dan budaya dalam konteks Indonesia yang plural.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi moderasi beragama dan toleransi dalam pendidikan Islam, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi dalam konteks kurikulum formal, namun kurang mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam secara sistemik dapat menjadi pondasi struktural bagi terbentuknya ekosistem moderasi beragama yang holistik dan berkelanjutan. Kedua, belum banyak kajian yang secara komprehensif menganalisis hubungan dialektis antara basis teologis-filosofis pendidikan Islam dengan praktik moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama di tingkat mikro maupun makro. Ketiga, diskursus mengenai novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkonstruksi kerangka konseptual yang menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar sebagai media transmisi nilai moderasi, melainkan sebagai pondasi epistemologis yang membentuk worldview moderat pada peserta didik, yang kemudian memiliki daya tahan terhadap infiltrasi paham-paham radikal dan ekstremis. Keempat, penelitian ini berupaya menjembatani gap antara teori moderasi beragama yang normatif dengan realitas empiris di lapangan, sehingga dapat menghasilkan model pendidikan Islam yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana konsepsi pendidikan Islam sebagai pondasi moderasi beragama ditinjau dari perspektif teologis dan pedagogis? Kedua, bagaimana mekanisme pendidikan Islam dalam mengonstruksi sikap toleransi antar umat beragama di tengah pluralitas Indonesia? Ketiga, apa saja tantangan dan strategi implementatif dalam menjadikan pendidikan Islam sebagai basis moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan? Keempat, bagaimana model ideal pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi secara holistik dalam seluruh aspek pembelajaran?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pendidikan Islam sebagai pondasi moderasi beragama dan toleransi antar umat dengan mengeksplorasi landasan teologis-filosofis, mengidentifikasi mekanisme pembentukan sikap toleran, serta merumuskan model implementasi yang komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan teori pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang mengintegrasikan aspek teologis, sosiologis, dan pedagogis secara koheren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi stakeholder pendidikan dalam merancang kebijakan dan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan moderasi beragama. Bagi institusi pendidikan Islam, penelitian ini memberikan panduan strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui pendekatan yang kontekstual dan transformatif. Sedangkan bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam sebagai instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial dan menjaga keutuhan bangsa di tengah keragaman yang ada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsepsi pendidikan Islam sebagai pondasi moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam membedah fenomena sosial yang kompleks dan menyediakan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap pengalaman dan perspektif manusia, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak mengungkap makna filosofis-teologis dan praktik moderasi beragama dalam ranah pendidikan Islam [8]. Metode library research merupakan strategi penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan

menginterpretasi seluruh literatur yang tersedia dan relevan dengan topik penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk mengonstruksi basis pengetahuan yang komprehensif dan mengidentifikasi gap penelitian yang signifikan [9]. Penelitian kepustakaan ini tidak sekadar menyajikan ringkasan literatur yang ada, melainkan melakukan sintesis kritis terhadap berbagai sumber akademik untuk membangun argumentasi teoretis yang kokoh dan menghasilkan wawasan baru mengenai peran strategis pendidikan Islam dalam membangun ekosistem moderasi beragama yang berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi literatur akademik. Data primer mencakup artikel jurnal ilmiah yang terindeks bereputasi baik seperti Scopus, Web of Science, DOAJ, SINTA, dan Google Scholar, dengan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi temuan. Data sekunder meliputi buku teks, monograf, prosiding konferensi internasional, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, moderasi beragama, dan toleransi. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur adalah: pertama, publikasi yang membahas secara substansial tentang pendidikan Islam dan moderasi beragama; kedua, literatur yang mengandung kerangka teoretis atau temuan empiris yang relevan dengan rumusan masalah penelitian; ketiga, publikasi yang memenuhi standar kualitas akademik dengan peer-review yang kredibel; dan keempat, literatur yang dapat diakses secara penuh untuk memastikan analisis yang komprehensif. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci spesifik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti "pendidikan Islam", "Islamic education", "moderasi beragama", "religious moderation", "toleransi antar umat", "interfaith tolerance", dan kombinasi dari kata kunci tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengakses berbagai basis data akademik elektronik dan repositori institusional. Peneliti melakukan penelusuran sistematis pada database seperti ERIC, JSTOR, ProQuest, Taylor & Francis Online, Springer Link, Emerald Insight, dan database jurnal nasional terakreditasi. Setiap literatur yang ditemukan kemudian dievaluasi kualitasnya berdasarkan kriteria kredibilitas penulis, kualitas jurnal atau penerbit, metodologi penelitian yang digunakan, dan kontribusi teoretis atau empiris yang ditawarkan. Proses dokumentasi dilakukan dengan membuat matriks literatur yang mencatat informasi penting dari setiap sumber meliputi identitas publikasi, tujuan penelitian, kerangka teoretis, metodologi, temuan utama, dan kesimpulan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis komparatif dan sintesis temuan.

Teknik analisis data menggunakan metode content analysis atau analisis isi yang bersifat kualitatif dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: pertama, tahap reading and familiarization, di mana peneliti membaca secara mendalam seluruh literatur yang telah terkumpul untuk memahami konteks dan substansi dari masing-masing sumber; kedua, tahap coding, yakni proses identifikasi dan pemberian kode pada segmen-segmen teks yang mengandung informasi relevan dengan rumusan masalah penelitian; ketiga, tahap categorizing, di mana kode-kode yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan tema atau pola; keempat, tahap thematic analysis, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari kategori-kategori yang telah dibentuk untuk mengonstruksi narasi teoretis yang koheren; dan kelima, tahap interpretation and synthesis, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap tema-tema yang telah diidentifikasi dengan mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang ada dan menyintesiskannya menjadi pemahaman baru yang komprehensif. Seluruh proses analisis dilakukan dengan memperhatikan prinsip trustworthiness penelitian kualitatif yang meliputi kredibilitas melalui triangulasi sumber, dependabilitas melalui dokumentasi yang sistematis, konfirmabilitas melalui audit trail yang jelas, dan transferabilitas melalui deskripsi yang kaya dan kontekstual.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Konsepsi Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama: Perspektif Teologis dan Pedagogis

Pendidikan Islam menempati posisi fundamental dalam membangun landasan moderasi beragama yang kokoh dengan berpijak pada konsep Islam wasathiyah dan ummatan wasathan yang mengajarkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam beragama. Paradigma Islam wasathiyah menawarkan fondasi teologis dan etis yang kuat untuk membentuk sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman sosial, di mana nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan menjadi karakter utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai respons terhadap tantangan ekstremisme dan sekularisme [10]. Secara teologis, konsep wasathiyah ini memberikan legitimasi keagamaan yang kuat bahwa Islam sejatinya mengajarkan moderasi dan menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat terlalu liberal maupun terlalu konservatif, sehingga

pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan nilai-nilai ini ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan transformatif.

Dari perspektif pedagogis, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, damai, dan menghargai keragaman di tengah meningkatnya polarisasi dan ekstremisme di kalangan generasi muda [11].

Pendekatan pedagogis yang dibangun harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik, sehingga pemahaman tentang moderasi beragama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku keseharian. Kurikulum pendidikan agama Islam yang menekankan pada akhlak mulia, menghargai perbedaan pendapat atau ikhtilaf, dan mengajarkan sejarah peradaban Islam yang toleran terbukti mampu membentuk karakter siswa yang terbuka dan empatik terhadap keberagaman [11]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi membentuk generasi yang memiliki karakter moderat, di mana pemahaman agama yang utuh menjadi dasar penting dengan kesadaran bahwa agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dialogis, keadilan, dan kebangsaan [12].

Implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui kurikulum integratif yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual-normatif keagamaan, tetapi juga dimensi sosial-humanistik yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. Metode pembelajaran partisipatif yang mendorong dialog, empati, dan berpikir kritis menjadi instrumen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap moderat [10]. Moderasi beragama yang dikembangkan melalui pendidikan Islam terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik yang adil, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural, sekaligus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin ekstremis [10].

Dimensi epistemologis pendidikan Islam sebagai pondasi moderasi beragama menuntut reorientasi fundamental dari paradigma *transmission-based learning* menuju *transformative learning* yang menekankan konstruksi pengetahuan secara kritis dan reflektif. Proses pembelajaran transformatif ini mengharuskan peserta didik tidak sekadar menerima doktrin keagamaan secara dogmatis, melainkan mengembangkan kapasitas hermeneutis dalam memahami teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosiokultural, dan tujuan universal ajaran Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan universal. Pendekatan hermeneutis kontekstual ini memungkinkan peserta didik untuk membedakan antara prinsip-prinsip normatif yang bersifat absolut dengan interpretasi historis yang bersifat relatif dan terbuka untuk direinterpretasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kontemporer [15].

Konstruksi teologis moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga meniscayakan artikulasi ulang terhadap konsep jihad yang seringkali disalahpahami sebagai legitimasi kekerasan fisik. Pemahaman komprehensif tentang jihad sebagai perjuangan spiritual untuk menegakkan keadilan, melawan ketidakadilan struktural, dan membangun peradaban yang bermartabat menjadi prasyarat fundamental dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap narasi-narasi ekstremis yang mengeksploitasi simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan politik dan ideologis. Rekontekstualisasi makna jihad dalam kerangka perjuangan intelektual, moral, dan sosial yang damai memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pengembangan sikap moderat yang tidak reaktif terhadap provokasi dan manipulasi ideologis [13]. Aspek krusial lainnya adalah internalisasi prinsip *maqashid syariah* yang menekankan tujuan-tujuan universal syariat Islam dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai fondasi etis yang melampaui batasan-batasan sektarian. Pemahaman mendalam tentang *maqashid syariah* memampukan peserta didik untuk mengidentifikasi esensi ajaran Islam yang universal dan membedakannya dari praktik-praktik partikular yang bersifat kultural dan temporal, sehingga tercipta fleksibilitas intelektual dalam merespons keragaman interpretasi keagamaan tanpa kehilangan identitas teologis yang otentik.

3.2 Mekanisme Pendidikan Islam dalam Mengonstruksi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

Pendidikan Islam memiliki mekanisme yang sistematis dan komprehensif dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama melalui berbagai pendekatan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moderat pada generasi muda melalui pembelajaran berbasis pengalaman, dialog kolaboratif, dan pendekatan praktis dalam setiap pelajaran yang diberikan [13]. Mekanisme pembentukan sikap toleran ini tidak berlangsung

secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan dan melibatkan berbagai strategi pedagogis yang terencana dengan baik.

Salah satu mekanisme utama adalah melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang menunjukkan korelasi yang kuat dan saling menguatkan dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang sangat selaras dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama [14]. Desain kurikulum yang moderat dan kontekstual ini menjadi bagian penting untuk memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, di mana prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya mencerminkan kerangka konsep dan dasar pemikiran yang inklusif [15]. Kurikulum pendidikan agama Islam yang berorientasi pada moderasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik dan mendorong terjadinya dialog lintas perbedaan.

Model kurikulum Rahmatan Lil'alamin memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa dengan menekankan pemahaman agama yang seimbang, menggalang sikap toleransi melalui dialog antaragama, serta mendorong pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan sosial yang menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak dan kemandirian [15]. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang moderat, toleran, dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama dalam berbagai konteks kehidupan, sekaligus memberikan pemahaman bahwa toleransi bukan berarti melemahkan keyakinan pribadi, melainkan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan kepercayaannya masing-masing.

Mekanisme pembelajaran yang menekankan diskusi, dialog, dan kerja sama dengan pemeluk agama lain menjadi metode efektif dalam membangun sikap toleran di kalangan mahasiswa dan pelajar [12]. Melalui interaksi dialogis ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang keberagaman, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana membangun relasi positif dengan kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan pendekatan kontekstual dan humanis dapat secara efektif menumbuhkan pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan menjauhkan dari interpretasi sempit dan radikal [11]. Kontekstualisasi ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara abstrak tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai toleransi, penguatan akhlak mulia, dan keterlibatan tokoh agama menjadi tiga pilar utama dalam memperkuat nilai moderasi beragama yang diimplementasikan melalui berbagai pendekatan seperti pengajian, dialog antar umat beragama, dan acara kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat [14]. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap toleran [12]. Mekanisme pedagogis yang efektif dalam mengonstruksi sikap toleransi mensyaratkan implementasi *critical interfaith pedagogy* yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam *dialogue of life* dan *dialogue of theological exchange* secara simultan.

Dialogue of life mengacu pada praktik kehidupan bersama sehari-hari yang melibatkan berbagai pengalaman, kerjasama dalam proyek-proyek sosial kemanusiaan, dan partisipasi kolektif dalam perayaan-perayaan keagamaan yang berbeda sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap keberagaman tradisi spiritual. Sementara *dialogue of theological exchange* merupakan pertukaran intelektual yang mendalam tentang konsep-konsep teologis fundamental seperti konsep Tuhan, wahyu, keselamatan, dan moralitas yang memungkinkan peserta didik untuk memahami struktur internal sistem kepercayaan yang berbeda tanpa berniat melakukan sinkretisme atau relativisme teologis [6].

Strategi pembelajaran berbasis *experiential interfaith learning* melalui program *immersion* dan *cultural exchange* memiliki dampak signifikan dalam mentransformasi prasangka dan stereotip negatif menjadi empati dan apresiasi yang otentik [5]. Pengalaman langsung berinteraksi dengan komunitas keagamaan yang berbeda, mengobservasi praktik ibadah mereka, dan mendengar narasi personal tentang makna spiritualitas dalam kehidupan mereka menciptakan pemahaman fenomenologis yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran tekstual yang abstrak. Proses *meaning-making* yang terjadi melalui pengalaman langsung ini mengaktifkan dimensi emosional dan eksistensial yang memfasilitasi transformasi sikap pada level yang lebih fundamental [11].

Pengembangan kompetensi literasi keagamaan komparatif menjadi instrumen penting dalam mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi keragaman tradisi keagamaan secara sistematis dan akademis. Program ini tidak

bertujuan untuk menilai kebenaran relatif dari masing-masing tradisi, melainkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dalam memahami kompleksitas, kedalaman, dan keunikan setiap sistem kepercayaan, sehingga menumbuhkan respect intelektual yang menjadi fondasi bagi dialog antaragama yang produktif dan bermartabat [4]. Literasi keagamaan yang komprehensif ini juga berfungsi sebagai vaksin intelektual terhadap propaganda ekstremis yang mengeksploitasi ketidaktahuan tentang tradisi keagamaan lain untuk menumbuhkan kebencian dan permusuhan.

3.3 Tantangan dan Strategi Implementatif Pendidikan Islam sebagai Basis Moderasi Beragama

Implementasi pendidikan Islam sebagai basis moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan strategi komprehensif untuk mengatasinya. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, pemahaman keagamaan, dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan yang memadai dalam mempromosikan harmoni kebinekaan di sekolah [13]. Heterogenitas ini dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik, namun pada saat yang sama juga dapat menjadi kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran jika difasilitasi secara tepat.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah fenomena polarisasi ideologi serta krisis nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat global yang mendorong urgensi penanaman nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan melalui pendidikan Islam [10]. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa dampak ambivalen, di satu sisi membuka akses informasi yang luas, namun di sisi lain juga memudahkan penyebaran paham-paham ekstrem yang dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjadi filter yang kuat sekaligus memberikan alternatif pemahaman yang moderat dan kontekstual.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi implementatif yang melibatkan pembaruan kurikulum secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pelatihan guru menjadi komponen krusial karena peran guru pendidikan agama Islam sebagai teladan dan fasilitator sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan dialogis [11]. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai role model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama harus terus ditingkatkan melalui program pengembangan profesional yang terstruktur.

Pemanfaatan media digital sebagai instrumen penguatan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai wasathiyah menjadi strategi penting di era digital ini [10]. Media digital dapat digunakan untuk menyebarkan konten-konten edukatif tentang moderasi beragama, memfasilitasi dialog virtual antar peserta didik dari berbagai latar belakang, dan mengembangkan platform pembelajaran interaktif yang menarik bagi generasi muda. Strategi pembelajaran harus mengintegrasikan materi yang mencakup sejarah toleransi beragama di Indonesia dan pemahaman tentang tokoh-tokoh pejuang toleransi untuk memberikan contoh konkret dan inspiratif bagi peserta didik [12]. Dimensi strategis lainnya yang mendesak untuk diaktualisasikan ialah transformasi paradigmatis dalam sistem evaluasi pembelajaran yang konvensional menuju assessment autentik berbasis kompetensi moderasi beragama. Instrumen evaluasi yang hanya mengukur kapasitas kognitif teoretis tanpa menilai manifestasi sikap dan perilaku toleran dalam konteks riil kehidupan sosial terbukti tidak memadai untuk mengidentifikasi efektivitas internalisasi nilai-nilai wasathiyah. Diperlukan pengembangan rubrik penilaian holistik yang mengintegrasikan observasi partisipatif, penilaian portofolio reflektif, serta evaluasi berbasis proyek kolaboratif lintas kelompok keagamaan yang memungkinkan pengukuran autentik terhadap perkembangan karakter moderat peserta didik secara longitudinal dan kontekstual.

Kompleksitas implementasi juga menuntut rekonstruksi ekosistem pendidikan yang melibatkan pemberdayaan komunitas sekolah secara sistemik melalui pembentukan komite moderasi beragama yang berfungsi sebagai watchdog dan akselerator implementasi nilai-nilai inklusif. Struktur organisasional ini bertanggung jawab mengawal konsistensi penerapan prinsip-prinsip moderasi dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah, mulai dari kebijakan administratif, regulasi internal, hingga praktik pembelajaran di ruang kelas. Keterlibatan stakeholder multisektoral termasuk pemerintah daerah, organisasi keagamaan moderat, akademisi, dan praktisi pendidikan menjadi prasyarat fundamental dalam membangun jejaring kolaboratif yang memperkuat kapasitas institusional sekolah sebagai laboratorium hidup moderasi beragama [16]. Aspek krusial lainnya adalah pengintegrasian teknologi pembelajaran adaptif yang memanfaatkan kecerdasan artifisial untuk personalisasi konten moderasi beragama sesuai karakteristik individual peserta didik. Platform pembelajaran digital yang dilengkapi dengan

analitik pembelajaran dapat mengidentifikasi pola pemahaman, mendeteksi kecenderungan sikap intoleran sejak dini, dan menyediakan intervensi pedagogis yang tepat sasaran melalui rekomendasi konten edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap learner [14].

Implementasi yang efektif juga memerlukan sinergi antara pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan non-formal di masyarakat, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipelajari di ruang kelas tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kegiatan-kegiatan seperti dialog antar umat beragama, kegiatan sosial keagamaan, dan program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi wahana pembelajaran praktis yang memperkuat pemahaman dan sikap moderat peserta didik [16]. Pendidikan Islam yang berfokus pada moderasi beragama harus dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa yang harmonis dan damai, di mana setiap elemen dalam sistem pendidikan berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak secara spiritual dan emosional dalam menghadapi keberagaman [11].

3.4 Model Ideal Pendidikan Islam yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Toleransi secara Holistik

Model ideal pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan seluruh aspek pembelajaran dalam satu kesatuan sistem yang saling mendukung dan memperkuat. Model kurikulum Rahmatan Lil'alamin menunjukkan kerangka konseptual yang komprehensif dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang moderat, toleran, dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama dalam berbagai konteks kehidupan [15]. Model ini menekankan pada integrasi tiga dimensi utama yaitu dimensi kognitif yang membangun pemahaman agama yang seimbang, dimensi afektif yang menggalang sikap toleransi melalui dialog antaragama, dan dimensi psikomotorik yang mendorong pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan sosial [15].

Kerangka kurikulum integratif dalam model ideal ini harus menunjukkan korelasi yang kuat antara nilai-nilai moderasi beragama dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang sangat selaras dengan pemikiran moderasi beragama, di mana desain kurikulum menjadi bagian penting untuk memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat dengan kerangka konsep dan dasar pemikiran yang moderat dan kontekstual [14]. Integrasi ini tidak bersifat parsial atau superfisial, melainkan menyatu dalam seluruh elemen kurikulum mulai dari tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku moderat peserta didik.

Model pembelajaran dalam pendidikan Islam ideal harus mengadopsi metode pembelajaran partisipatif yang mendorong dialog, empati, dan berpikir kritis dalam lingkungan pendidikan yang kondusif [10]. Pembelajaran berbasis pengalaman, dialog kolaboratif, dan pendekatan praktis menjadi strategi utama yang diterapkan dalam setiap proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moderat pada peserta didik [13]. Metode diskusi, dialog, dan kerja sama dengan pemeluk agama lain tidak hanya menjadi teknik pembelajaran tetapi juga filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi dialogis sebagai medium pembelajaran yang transformatif [12].

Komponen penting lainnya dalam model ideal adalah peran guru sebagai teladan dan fasilitator yang vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan dialogis, di mana guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menjadi role model dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari [11]. Model ini juga mengintegrasikan penanaman nilai toleransi, penguatan akhlak mulia, dan keterlibatan tokoh agama sebagai tiga pilar yang diimplementasikan melalui berbagai pendekatan seperti pengajian, dialog antar umat beragama, dan kegiatan sosial keagamaan dengan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat [16]. Pembaruan kurikulum yang berkelanjutan, pelatihan guru yang terstruktur, dan pemanfaatan media digital sebagai instrumen penguatan menjadi strategi operasional yang mendukung implementasi model pendidikan Islam berbasis nilai-nilai wasathiyah [10].

Model ideal ini pada dasarnya memandang pendidikan Islam sebagai sistem ekologis yang melibatkan interaksi dinamis antara kurikulum, pedagogi, lingkungan belajar, peran guru, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta dukungan kebijakan institusional yang semuanya terorientasi pada satu tujuan bersama yaitu membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah keberagaman [17]. Arsitektur model ideal ini mengandaikan perlunya konstruksi learning community yang transformatif di mana

setiap individu dalam ekosistem pendidikan berperan sebagai co-learner dan co-creator dalam proses pembelajaran kolektif tentang moderasi beragama. Paradigma ini mentransendensi dikotomi konvensional antara pengajar dan pembelajar menuju relasi dialogis horizontal yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan perspektif secara resiprokal. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transmisi unidireksional, melainkan sebagai konstruksi sosial pengetahuan melalui negosiasi makna dalam komunitas praktik yang inklusif dan demokratis.

Implementasi model ideal meniscayakan pengembangan infrastruktur fisik dan psikososial yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kultur moderasi beragama. Infrastruktur fisik mencakup penataan ruang belajar yang mendukung interaksi kolaboratif, penyediaan perpustakaan multikultur dengan koleksi literatur keagamaan yang beragam perspektif, serta fasilitas ibadah yang mengakomodasi praktik keagamaan yang plural. Sementara infrastruktur psikososial merujuk pada penciptaan iklim sekolah yang aman secara psikologis, bebas dari diskriminasi berbasis identitas keagamaan, dan menghargai kontribusi setiap individu tanpa memandang latar belakang teologis mereka. Keberlanjutan model ini juga bergantung pada institusionalisasi mekanisme refleksi kritis dan continuous improvement melalui penelitian tindakan partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam mengidentifikasi gap implementasi, mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan, dan mengembangkan inovasi pedagogis berbasis evidensi empiris. Siklus refleksi-aksi-evaluasi ini memastikan bahwa model pendidikan Islam berbasis moderasi beragama tetap responsif terhadap dinamika perubahan sosial dan mampu beradaptasi dengan tantangan kontekstual yang terus berkembang dalam masyarakat multikultural Indonesia kontemporer [13].

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran fundamental sebagai pondasi moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama melalui landasan teologis-filosofis yang berpijak pada konsep Islam wasathiyah dan ummatan wasathan yang menawarkan keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam beragama. Secara teologis dan pedagogis, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter moderat yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kurikulum yang menekankan akhlak mulia, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan pembelajaran sejarah peradaban Islam yang toleran. Mekanisme konstruksi sikap toleransi antar umat beragama dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum integratif, penerapan metode pembelajaran partisipatif berbasis dialog dan kolaborasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dengan melibatkan peran guru sebagai teladan dan fasilitator. Meskipun menghadapi tantangan berupa keberagaman latar belakang peserta didik, polarisasi ideologi, dan krisis nilai kemanusiaan global, strategi implementatif yang komprehensif dapat dilakukan melalui pembaruan kurikulum berkelanjutan, pelatihan guru yang terstruktur, pemanfaatan media digital, dan sinergi antara pendidikan formal dengan pendidikan non-formal di masyarakat. Model ideal pendidikan Islam berbasis moderasi beragama harus mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan kurikulum Rahmatan Lil'alamin dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog kolaboratif, serta membangun sistem ekologis yang melibatkan interaksi dinamis antara seluruh komponen pendidikan untuk membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

Referensi

- [1] C. Chotimah, S. Z. Qudsy, and M. Yusuf, "Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management," *Cogent Educ.*, vol. 12, no. 1, p., 2025, doi: 10.1080/2331186X.2024.2442235.
- [2] H. Pajarianto, I. Pribadi, and P. Sari, "Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation," *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.*, vol. 78, no. 4, pp. 1–8, 2022, doi: 10.4102/hts.v78i4.7043.
- [3] M. Ikhwan, Azhar, D. Wahyudi, and A. Alfianto, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia," *Realita J. Pendidik. dan Kebud. Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 225–231, 2024, doi: <https://doi.org/10.30762/realita.v2i1i.148>.
- [4] M. Mukhibat, M. Effendi, W. H. Setyawan, and M. Sutoyo, "Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia," *Cogent Educ.*, vol. 11, no. 1, p., 2024, doi: 10.1080/2331186X.2024.2302308.
- [5] S. R. Nazilah, K. Rahman, F. Hidayah, I. Wahyono, and H. Baharun, "Promoting Religious Tolerance Through Islamic Education: Implementing Moderation Values In The Classroom," *J. Stud. Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 12, no. 2, pp. 120–139, 2024, doi: <https://doi.org/10.36088/palapa.v12i2.5246>.
- [6] K. Muhajarah and M. E. Soebahar, "Fiqh of tolerance and religious moderation: a study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 11, no. 1, p., 2024, doi: 10.1080/23311983.2024.2303817.
- [7] Setinawati, I. Jeniva, M. Tanyid, and Merilyn, "The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 11, no. December 2024, p. 101271, 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2024.101271.
- [8] W. M. Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australas. Mark. J.*, vol. 33, no. 2, pp. 199–229, 2025,

- doi: 10.1177/14413582241264619.
- [9] N. Kalpokas and I. Radivojevic, "Adapting practices from qualitative research to tell a compelling story: A practical framework for conducting a literature review," *Qual. Rep.*, vol. 26, no. 5, pp. 1546–1566, 2021, doi: 10.46743/2160-3715/2021.4749.
- [10] R. Hidayat, Hamdan, R. Fidzi, and H. Ma'ruf, "PENDIDIKAN ISLAM (PARADIGMA ISLAM WASAATHIYAH, UMMATAN WASATHAN, TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA)," vol. 6, no. 3, pp. 261–281, 2025.
- [11] I. Alsi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi Ilham," vol. 3, no. September, pp. 67–76, 2025.
- [12] A. Patih, A. Nurulah, and F. Hamdani, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," pp. 1387–1400, 2023.
- [13] F. D. Ixfina, "Harmoni Kebhinekaan : Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam," vol. 1, no. 1, pp. 25–38, 2024.
- [14] Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Symfonia J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 57–68, 2023, doi: 10.53649/symfonia.v3i1.34.
- [15] S. N. Awalita, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil' alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah," *J. Contemp. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 5–9, 2023.
- [16] M. Solihin and L. Hakim, "Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Pendidikan Agama Islam," *AL MIKRAJ J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 4, no. 2, p. 141, 2023, doi: DOI: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6704>.
- [17] D. Noviani and E. Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," pp. 57–68, 2023.